

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Alam merupakan tempat bernaungnya makhluk hidup. Semua terkait satu sama lain, antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, bahkan manusia dengan benda mati sekalipun. Pada umumnya makhluk hidup bergantung pada lingkungan sekitarnya yaitu alam yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai salah satu bagian dalam ekosistem memberikan pengaruh cukup besar terhadap lingkungan hidup. Lingkungan yang seimbang terwujud apabila hubungan manusia dan lingkungannya terjalin dengan baik.

Manusia tidak pernah mampu melepaskan ketergantungan akan alam dalam hidupnya. Antara manusia dengan lingkungan hidupnya selalu terjadi interaksi timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, Soemarwoto (2004, hal. 8). Keadaan lingkungan sekitar manusia sedikit banyak menentukan interaksi dengan lingkungan alam sekitarnya.

Kemudian, pada aplikasinya manusia berusaha mengembangkan kehidupan yang bisa jadi memiliki akses negatif terhadap kelangsungan hidup dan keberadaan lingkungan.

Suroso, Santoso dan Suratno (2009, hal. 2) menjelaskan alam sumber inspirasi pengarang. Alam dapat menginspirasi pengarang untuk membuat suatu karya yang dapat mencerminkan situasi pada kurun waktu tertentu. Seperti halnya alam, lingkungan hidup pun dapat menjadi inspirasi pengarang untuk membuat suatu karya,

sehingga suatu karya dapat mencerminkan relasi manusia dengan alam bagaimana manusia mengapresiasi alam dan bagaimana manusia memanfaatkan alam.

Seiring berjalannya waktu, alam tempat manusia tinggal telah mengalami banyak kerusakan sehingga banyak menimbulkan ketidakseimbangan dalam lingkungan. Dari hal itulah banyak bermunculan karya bertemakan alam yang bertujuan mengembalikan kesadaran untuk menjaga keseimbangannya sehingga tak jarang pengarang mempergunakan alam sebagai sumber inspirasinya.

Pada penelitian ini penulis memilih anime *Mononoke Hime* sebagai objek penelitian karena bertemakan lingkungan. *Anime* merupakan sebutan untuk animasi khas Jepang. Sebagai sebuah karya seni maupun komoditi komersil, animasi dari Jepang telah berhasil dalam menancapkan pengaruhnya ke industri hiburan di berbagai belahan dunia. Seperti yang dikatakan oleh Susan J. Napier :

*Anime texts entertaint audiences around the world on the most basic level but, they also move and provoke viewers on other levels as well and stimulating audiences to work through certain contemporary issues. In other words anime clearly appears to be a cultural phenomenon* (2001, hal.4).

*Anime* menghibur penonton diseluruh dunia pada level dasar tetapi, mereka selalu bergerak dan memprovokasi penonton di tingkatan yang berbeda dan menstimulasi penonton untuk bekerja pada isu-isu kontemporer tertentu. Dengan kata lain *anime* jelas menjadi budaya fenomenal?

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa animasi Jepang telah menjadi bagian dari *popular culture*. Dapat kita pandang bahwa *anime* Jepang merupakan media yang memiliki potensi luas karena *anime* Jepang tidak hanya dinikmati oleh anak-anak, tetapi juga remaja dan dewasa.

Ada banyak *anime* Jepang yang menampilkan nilai-nilai kehidupan yang baik dan memberikan pengaruh positif, seperti *anime Mononoke Hime* yang diciptakan untuk semua kalangan. *Anime* ini dirilis pada tahun 1997 oleh animator terkenal Miyazaki Hayao. Menurut Joe Morgenstern, film ini menawarkan cerita yang tak terlupakan dengan gambar-gambar alam yang menarik menjadikan *anime* favorit nomor satu di Jepang sampai akhirnya digantikan oleh *Titanic* (1999, par. 1). Selain tampilan animasi yang menyenangkan untuk dilihat, tersirat ajakan kita sebagai manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungannya khususnya hutan.

*Anime* yang dirilis pada tahun 1997 ini berkisah tentang seorang bernama Ashitaka yang berusaha mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Ashitaka merupakan keturunan terakhir dari suku Emishi, dia terlibat pertarungan dengan Nago, roh babi hutan yang telah berubah menjadi iblis karena kalah terhadap kebencian. Dalam pertarungan, Ashitaka berhasil mengalahkan Nago tetapi tangan kanan Ashitaka terluka dan mendapatkan kutukan yang akan mematikannya secara perlahan. Dukun desa mengatakan bahwa babi hutan yang telah dia kalahkan berasal dari negeri yang jauh di barat. Maka dimulailah perjalanan Ashitaka ke barat. Dalam perjalanan dia melihat pembantaian di sebuah desa. Dia tanpa sengaja menolong biksu bernama Jigo. Jigo memberitahunya bahwa di barat terdapat hutan yang dihuni oleh roh hutan yang mungkin dapat membantunya menghilangkan kutukan pada tangan kanannya. Di sebuah gunung di barat terdapat kota bernama Tataru Ba. Penduduk kota ini secara terus menerus memabat hutan untuk mendapatkan besi, yang kemudian mengakibatkan pertikaian dengan para roh

hutan yang mempertahankan hutan mereka. Ashitaka mengintervensi pertikaian antara para roh hutan yang dipimpin oleh San dan manusia di Tatara Ba yang dipimpin oleh Lady Eboshi.

San mengetahui tujuan para babi hutan, dipimpin oleh Okkoto mereka berencana menyerang para manusia. Sementara itu, Lady Eboshi dan Jigo berencana membunuh roh Hutan Agung dan menyerahkan kepalanya kepada Kaisar. Kisah tersebut merepresentasikan keadaan di dunia nyata sekarang. Hutan-hutan banyak ditebangi tanpa ditanami kembali. Kawasan hijau berubah menjadi kawasan industrialisasi oleh manusia. Akibatnya, hutan dan kawasan hijau semakin sedikit. Rumah-rumah hewan dan makhluk hutan dirampas dan dijadikan tempat tinggal manusia.

Perbedaan kisah di atas dengan kenyataannya adalah hewan tidak bisa melawan para manusia. Hanya ada dua pilihan bagi mereka, pindah atau punah. Manusia, terutama para pengusaha, tidak banyak yang berpikiran tentang lingkungan. Mereka hanya berpikir bagaimana caranya mendapatkan keuntungan sehingga muncullah ketidakseimbangan alam yang menyebabkan spesies-spesies tertentu menjadi punah.

Tema tentang keindahan alam, interaksi manusia dan alam, dan masalah lingkungan banyak diangkat sebagai sumber inspirasi pengarang yang kemudian dituangkan ke dalam karya sastra. Menurut Bertens (dalam Yusri, 2011, hal. 2), fokus dari kritik ekologis dalam ranah sastra adalah pada kajian representasi-representasi alam dalam karya sastra, film, dan berbagai media lain seperti televisi. Bagaimana

alam dikonstruksikan dalam representasi tersebut menjadi salah satu penekanan kajian. Bertens menyatakan bahwa dalam karya-karya tersebut terdapat agenda hijau yang menyampaikan pemahaman tentang kerusakan alam yang terjadi karena eksploitasi alam dan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.

Teori kritik sastra lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan etika lingkungan antroposentrisme dan ekosentrisme guna menguatkan analisis tentang cara pandang terhadap lingkungan yang mempengaruhi sikap manusia dalam memandang dan memperlakukan alam. Menurut Keraf, etika lingkungan dipahami sebagai disiplin ilmu yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut (2010, hal. 40). Keraf menambahkan bahwa etika lingkungan merupakan kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya.

Dalam teori etika lingkungan terdapat 3 jenis etika yaitu, Antroposentrisme (*Shallow Environmental Ethics*) yang memandang bahwa manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta, Biosentrisme (*Intermediate Environmental Ethics*) yang memandang bahwa makhluk hidup juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri, dan Ekosentrisme (*Deep Environmental Ethics*) yang merupakan perluasan biosentrisme yang mana memusatkan etika pada makhluk hidup dan benda mati. Ketiga teori ini mempunyai cara pandang yang berbeda tentang manusia, alam, dan hubungan manusia dengan alam (Keraf, 2010, hal. 46). Cara pandang ini menentukan

bagaimana manusia hidup bersama alam dan bagaimana manusia memperlakukan alam.

Penulis hanya memakai dua etika lingkungan saja yaitu, Antroposentrisme dan Ekosentrisme. Pada Biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas biotis atau makhluk yang hidup (Keraf, 2010, hal. 92). Oleh karena itu, Biosentrisme tidak digunakan karena dalam *anime* ini tidak hanya berfokus kepada makhluk hidup saja tetapi, berfokus kepada seluruh komunitas ekologis yang meliputi makhluk hidup dan yang tidak.

Menurut Keraf, krisis lingkungan hidup dianggap terjadi karena perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris (2010, hal. 49). Cara pandang antroposentris menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya. Cara pandang ini melahirkan sikap dan perilaku tamak yang menyebabkan manusia mengambil semua kebutuhannya dari alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya karena alam dipandang ada hanya untuk manusia. Terkait tentang cara pandang ekosentris, Keraf mengatakan bahwa ekosentris berisikan suatu cara pandang normatif yang melihat alam semesta dan segala isinya bernilai pada dirinya sendiri, sekaligus berdasarkan cara pandang itu memberikan norma-norma tertentu bagi perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam (2010, hal. 97). Cara pandang dan norma perilaku tersebut yang merasuki setiap orang, kelompok masyarakat, dan seluruh masyarakat, menjadikan ekosentris sebagai sebuah gaya hidup baru yang menuntut perubahan penghayatan hidup yang selaras dengan alam.

Dalam anime *Mononoke Hime* digambarkan tokoh Eboshi yang mengeksploitasi hutan untuk penambangan biji besi. Hal ini mendapat pemberontakan dari roh alam kepada manusia yang merasa terganggu akan aktivitas manusia yang merusak hutan tanpa diperbaiki kembali keadaannya. Tokoh Ashitaka digambarkan sebagai tokoh yang hidup berselarasan dengan alam. Suatu karya yang bertemakan lingkungan dapat diapresiasi sehingga memberikan penjelasan dari suatu karya. Oleh sebab itu, penulis memilih anime *Mononoke Hime*.

Dari cara pandang ekologis yang mempengaruhi sikap manusia terhadap alam yang tergambar dalam anime inilah penulis tertarik untuk mengangkat tema alam dengan bahan rujukan anime *Mononoke Hime* dengan judul Cara Pandang Antroposentris Pada Tokoh Eboshi dan Ekosentris Pada Tokoh Ashitaka dalam Anime *Mononoke Hime* Karya Sutradara Miyazaki Hayao.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis dapat merumuskan permasalahan, yaitu :

1. Bagaimanakah cara pandang antroposentris tokoh Eboshi pada anime *Mononoke Hime*.
2. Bagaimanakah cara pandang ekosentris tokoh Ashitaka pada anime *Mononoke Hime*.

### 1.3 Tujuan

Tujuan yang dapat dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan cara pandang antroposentris tokoh Eboshi pada anime

*Mononoke Hime.*

2. Menjelaskan cara pandang ekosentris tokoh Ashitaka pada anime

*Mononoke Hime.*

